BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu Corona virus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Corona virus disease 2019 (Covid-19)*. Covid-19 merupakan salah satu virus yang menjadi ancaman bagi seluruh dunia. Virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir Desember tahun 2019 lalu. Pada tahun 2020 sudah banyak korban virus Covid-19 dari berbagai negara (Azizah & Satwika, 2021; Yuliana, 2020). Akibat adanya pandemi Covid-19 ini, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Salah satunya kebijakan di sektor pendidikan yang mengakibatkan perubahan pola pengajaran dan sistem pendidikan di tingkat sekolah maupun universitas. Covid-19 membawa dampak disrupti pendidikan dalam skala yang begitu luas berupa sistem pembelajaran yang semula berbentuk tatap muka harus beralih menjadi gabungan dengan sistem pembelajaran daring (Siahaan, 2020).

Adanya perubahan dalam sistem pembelajaran tersebut, membuat mahasiswa perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan dan adanya kebiasaan baru dalam proses perkuliahan. Mahasiswa tingkat akhir merupakan pelajar pada tingkatan perguruan tinggi yang memiliki tugas akademik dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada tingkatan sekolah (Muflihah & Savira, 2021). Mahasiswa tingkat akhir menjalani masa kuliah di suatu universitas selama minimal

tiga sampai empat tahun akan mengakhiri masa kuliahnya dengan menyusun tugas akhir sebagai syarat kelulusan. Menyelesaikan tugas akhir atau sering disebut dengan skripsi merupakan tahap terakhir yang perlu dilalui mahasiswa untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar akademik (Aulia & Panjaitan, 2019).

Adanya beberapa kendala yang dialami mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan tugas akhir, terlebih lagi di masa pandemi Covid-19. Permasalahan yang dialami mahasiswa selama mengerjakan tugas akhir adalah adanya kebingungan dalam menentukan judul, kurangnya referensi dan buku pendukung, keterbatasan dana atau kurangnya biaya untuk penelitian, adanya kesulitan dalam mengelola waktu selama mengerjakan tugas akhir, adanya rasa malas dan rendahnya motivasi, kesulitan bertemu dengan dosen pembimbing untuk berkonsultasi, kesulitan mengatur waktu dan membaginya dengan kegiatan lainnya, serta waktu istirahat yang tidak cukup sehingga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi (Etika & Hasibuan, 2016).

Kondisi pandemi Covid-19 juga memberikan kendala tersendiri bagi mahasiswa tingkat akhir, seperti adanya perubahan kurikulum, perubahan kondisi lingkungan, iklim pembelajaran yang baru berpotensi menyebabkan munculnya stres akademik. Adanya gabungan pembelajaran tatap muka dan daring akibat pandemi Covid-19 merupakan iklim pembelajaran yang baru yang dirasakan oleh mahasiswa. Perubahan yang terlalu singkat ini menyebabkan mahasiswa harus mampu beradaptasi dan dengan adanya kendala-kendala yang ditemui mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir serta kekhawatiran adanya perubahan akibat pandemi Covid-19 (Andiarna & Kusumawati, 2020; Azizah & Satwika, 2021).

Ketika mahasiswa tingkat akhir mengalami kondisi dimana banyaknya tuntutan dalam menyelesaikan tugas akhir serta kekhawatiran adanya perubahan akibat pandemi Covid-19 menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatasi keadaan tersebut sehingga berpotensi mengalami stres akademik. Hal ini mengacu pada situasi yang tidak menyenangkan yang terjadi karena banyaknya tuntutan yang harus dilakukan pelajar berupa ujian, kompetisi dengan teman sebaya, adanya harapan yang tinggi dalam bidang akademik dari orang tua dan pengajar, serta ekspektasi dari pelajar itu sendiri (Aihie & Ohanaka, 2019).

Namun, tidak semua mahasiswa tingkat akhir mengalami stres akademik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat stres akademik seorang mahasiswa. Salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat stres seorang mahasiswa adalah kepribadian (Azizah & Satwika, 2021). Kobasa (dalam Kurnia & Ramadhani, 2021) menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan tipe kepribadian yang penting dalam perlawanan terhadap stres. Kobasa (dalam Yusuf & Yusuf, 2020) juga menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* adalah suatu susunan karakteristik kepribadian seseorang yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menghadapi stres dan dapat mengurangi dampak negatif dari stres yang dihadapi. Maddi (2013) mendefinisikan *hardiness* sebagai suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh seseorang sebagai kekuatan dalam memandang kondisi yang berpotensi dapat menimbulkan stres dan diubah menjadi situasi yang tidak mengancam sehingga memiliki peluang untuk dihadapi. Individu yang memiliki kontrol yang baik mampu mengatur stres ataupun tekanan yang terjadi sehingga mengurangi munculnya kegelisahan.

Adanya *hardiness* pada mahasiswa akan memunculkan konsistensi perilaku dari waktu ke waktu dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi, berupa tidak menyerah di bawah tekanan akademik, memandang stres akademik sebagai kesempatan untuk bertumbuh yang membuat mahasiswa tidak mudah sedih dan tidak bereaksi secara berlebihan ketika *stressor* datang. Mahasiswa yang memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* yang tinggi, mampu menjalani studinya dengan sikap yang kuat, tahan banting dan penuh dengan semangat serta mampu untuk bangkit ketika mengalami masalah atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhirnya, sehingga mengalami stres akademik yang rendah. Begitupun sebaliknya ketika mahasiswa tidak memiliki karakteristik kepribadian *hardiness*, maka akan mudah merasa sedih, khawatir, mudah bingung, tidak kuat, dan sangat sensitif ketika *stressor* datang sehingga akan lebih mengalami stres akademik yang tinggi (Saputra & Suarya, 2019). Kepribadian *hardiness* adalah kepribadian tahan banting yang mengungkapkan kualitas umum individu untuk menganggap peristiwa kehidupan yang penuh tekanan sebagai hal yang tidak dapat dihindari dan untuk mempertimbangkan perubahan sebagai bagian kehidupan yang normal, menarik, dan menantang (Bala & Kaur, 2017).

Kepribadian *hardiness* yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi adalah sebuah karakteristik kepribadian mahasiswa yang tangguh dalam menghadapi kesulitan selama menyelesaikan tugas akhir, percaya masalah yang muncul dalam menyelesaikan tugas akhir dapat dikontrol olehnya, dan memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan tugas akhir serta memiliki pandangan bahwa tugas akhir adalah sebuah tantangan

(Rachman & Indriana, 2015). Sejalan dengan Santrock (2002) yang menjelaskan bahwa *hardiness* merupakan kepribadian seseorang yang bercirikan memiliki pengendalian, komitmen, dan kemampuan seseorang memahami keadaan sebagai suatu tantangan. Menurut Kobasa (dalam Sandvik et al., 2015) *hardiness* terdiri dari tiga aspek yang saling terkait yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen memerlukan rasa tujuan dan keterlibatan seseorang dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi cenderung menginterpretasikan interaksi dengan orang dan peristiwa sebagai hal yang menarik dan berharga. Kontrol sebagai keyakinan dalam kontrol pribadi seseorang dan dalam memberikan pengaruh terhadap bagaimana merespons peristiwa dan pengalaman hidup. Tantangan ditandai dengan antisipasi dan kapasitas untuk melihat perubahan sebagai potensi untuk pertumbuhan dan perkembangan individu. Ketiga aspek *hardiness* yang saling terikat ini diyakini mempengaruhi persepsi, evaluasi, dan coping individu dalam situasi yang menimbulkan tekanan atau stres.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada enam mahasiswa tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang sedang mengerjakan tugas akhir di masa pandemi Covid-19, diperoleh informasi dari hasil wawancara mahasiswa berinisial N yang menyatakan bahwa selama mengerjakan tugas akhir mengalami beberapa kesulitan seperti keterbatasan dalam mendapatkan sumber referensi baik secara *online* maupun mendapatkan sumber bacaan di perpustakaan dan kesulitan dalam mengatur waktu antara mengerjakan tugas akhir dengan kegiatan lainnya. Namun, mahasiswa berinisial N merasa dirinya harus tetap optimis dan berusaha menghadapi kesulitan

yang ada selama menyelesaikan tugas akhir yaitu dengan mencoba mencari sumber referensi dari teman-teman dan dosen pembimbing. Sejalan dengan itu, dari hasil observasi juga diperoleh bahwa mahasiswa berinisial N membuat timeline jadwal bimbingan tugas akhir agar dirinya mengetahui tugas apa saja yang harus dilakukan setiap harinya untuk membuat tugas akhirnya bisa selesai tepat waktu.

Mahasiswa berinisial YPW juga menyatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas akhir sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut dirinya tetap berusaha dengan berhadir setiap hari ke kampus dan berbagi informasi dengan teman-teman yang juga sedang menyelesaikan tugas akhir. Mahasiswa berinisial YPW menyatakan bahwa dirinya harus menyelesaikan masa studi dalam waktu 4 tahun karena ingin meringankan tanggung jawab orang tuanya yang harus membayar biaya pendidikannya selama ini. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada mahasiswa berinisial YPW yang sering belajar bersama dengan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas akhir.

Dari hasil wawancara juga diperoleh informasi dari mahasiswa berinisial AM yang menyatakan bahwa permasalahan yang dialami ketika membuat penelitian untuk tugas akhir adalah kebingungan dalam menentukan judul dan pengambilan data awal terhambat akibat adanya beberapa sekolah yang melakukan *learning form home* selama pandemi. Mahasiswa AM menyatakan bahwa dirinya harus beberapa kali mengubah tempat penelitian akibat beberapa sekolah tidak memberi izin untuk melakukan penelitian di masa pandemi. Namun dengan adanya kesulitan ini, tidak membuat mahasiswa AM merasa harus menyerah melakukan penelitian di sebuah sekolah, melainkan merasa bahwa kesulitan ini menjadi tantangan tersendiri untuk

melakukan penelitian tugas akhir yang nantinya dapat memberikan kontribusi untuk setiap sekolah terutama di masa pandemi ini. Hal ini sejalan dari hasil observasi bahwa mahasiswa berinisial AM beberapa kali meminta surat izin pengambilan data di beberapa sekolah yang berbeda untuk tempat penelitian tugas akhirnya.

Mahasiswa berinisial TN juga menyatakan bahwa dirinya kesulitan yang sama yaitu instansi yang menjadi tempat penelitiannya lebih banyak melaksanakan *work form home* selama pandemi. Mahasiswa TN memandang adanya perubahan yang mendadak sebagai suatu hal yang harus di lewatinya untuk dapat menyelesaikan tugas akhir dan memperoleh gelar sarjana untuk mencapai tujuannya. Dari hasil obsevasi, diperoleh bahwa mahasiswa berinisial TN juga mencari informasi melalui teman dan dosen pembimbingnya mengenai instansi yang memperbolehkan melakukan penelitian tugas akhir di masa pandemi ini. Selain itu mahasiswa berinisial RQ yang menyatakan pengulangan kembali dalam mengerjakan proposal tugas akhirnya, hal itu dikarenakan judul penelitian belum menemukan urgensi masalah yang akan diteliti sehingga harus mengulang kembali dengan cara menggali permasalahan dan mencari fenomena yang baru. Mahasiswa RQ merasa bahwa dirinya kesulitan, sedih dan lelah ketika harus memulai dari awal lagi serta harus mengejar ketertinggalan dengan teman-teman seangkatannya. Namun dari hasil obesevasi, diperoleh bahwa mahasiswa RQ tidak mudah menyerah dengan tetap berusaha berhadir ke kampus dan melakukan bimbingan serta meminta arahan dari dosen pembimbing mengenai kelanjutan proposal tugas akhirnya.

Sedangkan mahasiswa EL menyatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas akhir di awal bimbingan karena mendapatkan banyak revisi dari dosen pembimbing yang sulit dipahami. Namun mahasiswa EL merasa dirinya harus segera mengerjakan revisi yang diberikan oleh dosen pembimbing dengan optimal. Kesulitan lainnya juga dirasakan ketika adanya perubahan jadwal bimbingan, sehingga membuat mahasiswa EL harus mengikuti perubahan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada mahasiswa berinisial EL yang segera memperbaiki revisinya dan melakukan bimbingan serta tetap menunggu dosen pembimbing yang sulit ditemui akibat adanya perubahan jadwal bimbingan.

Keenam mahasiswa tersebut menyatakan bahwa menjadi mahasiswa tingkat akhir memang memiliki tantangan tersendiri karena harus menyelesaikan masa studi perkuliahannya dengan mengerjakan tugas akhir. Dalam proses mengerjakan tugas akhir terdapat tantangan dan beberapa hambatan yang sulit untuk diatasi, apalagi ketika berada di kondisi pandemi Covid-19 yang mengalami berbagai perubahan. Namun, mahasiswa tersebut tetap optimis dan berusaha menghadapi masalah serta perubahan yang mendadak dengan memandangnya sebagai suatu hal yang positif serta berkeyakinan bahwa dirinya mampu melewati keadaan tersebut. Keenam mahasiswa tersebut juga menyatakan bahwa dirinya memiliki tujuan untuk dapat menyelesaikan masa studinya dengan tepat waktu. Ketika seseorang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi dalam dirinya dan berada di suatu keadaan atau permasalahan yang dapat memicu stres, maka mereka akan lebih tangguh dan dapat menemukan coping stres yang tepat. Mahasiswa yang dapat bertahan dalam kondisi stres dan penuh tekanan dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang memiliki

aspek-aspek di dalam kepribadian *hardiness* karena mereka memiliki kontrol terhadap masalah yang dihadapi, komitmen untuk tetap terlibat dalam pengerjaan tugas, dan juga memiliki pandangan bahwa sebuah masalah yang dialami bukanlah ancaman melainkan sebagai sebuah tantangan (Trifiriani & Agung, 2017).

Maddi (dalam Azizah & Satwika, 2021) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness*, salah satunya adalah dukungan sosial. Menurut King (2010) dukungan sosial (*social support*) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Menurut Cohen (dalam Susanto & Kiswantomo, 2020) terdapat empat aspek dalam dukungan sosial yaitu, *appraisal support*, *tangible or instrumental support*, *self esteem support*, dan *belonging support*. Aspek *appraisal support*, jenis dukungan ini mengarah pada ketersediaan seseorang untuk memberikan pengetahuan/informasi yang dibutuhkan seseorang untuk membantu dalam penyelesaian masalah. Aspek *tangible support*, jenis dukungan ini mengarah pada memberi bantuan secara langsung atau menolong, bersifat praktis, dan biasanya berupa materi. Aspek *self esteem support*, jenis dukungan ini melibatkan rasa empati, peduli terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, perhatian dan penerimaan secara positif dan memberikan dorongan semangat kepada seseorang. Aspek *belonging support*, jenis dukungan ini mengarah pada ketersediaan seseorang untuk menghabiskan waktunya bersama dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada enam mahasiswa tersebut, yang juga memperoleh informasi bahwa mahasiswa berinisial N yang menyatakan bahwa dirinya mampu tetap optimis dan berusaha mengatasi kesulitan dikarenakan mendapatkan dukungan motivasi dari teman-teman terdekatnya serta saran dari dosen pembimbing. Mahasiswa berinisial YPW menyatakan bahwa selain mendapatkan dukungan dari teman-teman, juga mendapatkan dukungan dari orang tua berupa perhatian dan dukungan finansial yang diberikan oleh orang tua dan keluarganya untuk memudahkan dalam mengerjakan tugas akhirnya berupa pemberian materi untuk membeli sumber bacaan seperti buku dan lain sebagainya.

Mahasiswa berinisial AM dan TN menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, keluarga, teman dan juga dari dosen pembimbing. Dukungan berupa motivasi, arahan dan saran dalam proses menyelesaikan tugas akhir sehingga lebih bersemangat dan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Sedangkan mahasiswa berinisial RQ lebih banyak mendapat dukungan dari pasangannya berupa perhatian dan kepedulian sehingga memotivasinya untuk selalu dapat mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir. Selain itu, mahasiswa EL merasa mendapatkan dukungan ketika menghabiskan waktunya bersama teman-teman di sebuah tempat untuk mengerjakan tugas akhir. Mereka saling *sharing* dan berbagi informasi satu sama lain sehingga mendapatkan tambahan pengetahuan dan informasi baru yang dapat mendukung dalam menyelesaikan tugas akhirnya.

Keenam mahasiswa merasakan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya, sehingga membuat mereka ketika menghadapi perubahan dan adanya hambatan yang sulit untuk diatasi selama proses mengerjakan tugas akhir sebagai sebuah tantangan dan berusaha menghadapi masalah serta perubahan yang mendadak. Mereka bersikap optimis dengan memandangnya sebagai suatu hal yang positif dan berkeyakinan bahwa dirinya mampu melewati keadaan tersebut serta menguatkan komitmen dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dukungan sosial mereka dapatkan dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, keluarga, teman, pasangan dan juga dari dosen pembimbing berupa motivasi, perhatian, saran, arahan, ketersediaan waktu, dukungan secara finansial dan lainnya.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Afina dan Eryani (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *hardiness*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula *hardiness* yang dimiliki. Adapun dari keempat aspek dari dukungan sosial, yang memiliki hasil korelasi paling tinggi dengan *hardiness* yaitu aspek *appraisal support*. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Maharani dan Halimah (2014) yang menunjukkan juga terdapat hubungan yang erat antara dukungan sosial dengan *hardiness*. Aspek yang memiliki nilai hubungan yang paling tinggi terdapat pada aspek *informational support*. Adanya penelitian yang mendukung hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness*, serta melihat permasalahan yang dialami mahasiswa tingkat akhir yang terjadi saat ini di masa pandemi Covid-19.

Maka penulis tertarik dan ingin meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap *hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir di masa Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai gambaran tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi Covid-19.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai gambaran tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi Covid-19.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan referensi dan rujukan penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya